

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap orang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan yang dilakukan itu bisa pada sektor swasta, sektor pemerintah maupun membuka usaha sendiri (wirausaha). Individu yang bekerja baik pada sektor pemerintah ataupun swasta suatu saat nanti akan memasuki fase dimana ia harus berhenti bekerja karena telah lanjut usia. Begitu juga halnya dengan kehidupan seorang PNS (Pegawai Negeri Sipil). PNS akan menjalani masa pekerjaannya mulai dari ia diangkat sebagai pegawai negeri sipil lalu menjalani karir dan kemudian akan memasuki masa pensiun sebagai akhir dari pekerjaannya. Namun banyak PNS yang tidak siap menghadapi periode akhir dari karirnya sehingga mengalami berbagai macam kesulitan setelah pensiun.

Secara umum batas usia pensiun (BUP) PNS adalah umur 56 tahun. Menjelang memasuki usia 56 tahun ini diharapkan setiap PNS mempersiapkan diri dalam menghadapi masa pensiunnya. Pensiun identik dengan tanda bahwa seseorang mulai memasuki masa tua. Pensiun merupakan sebuah masa yang tidak dapat dihindari bagi seorang pekerja. Bagaimanapun juga mau tidak mau masa ini pasti akan dihadapi pekerja yang telah memasuki batasan usia tertentu. Pensiun juga merupakan suatu masa transisi dimana individu butuh penyesuaian dengan status barunya setelah berhenti bekerja. Disisi lain ada yang berpendapat bahwa masa pensiun merupakan sebuah kondisi yang memprihatinkan, bahkan tidak

sedikit masyarakat yang memandang pensiun secara negatif dengan menganggap bahwa pekerja yang telah pensiun sudah tidak berguna dan tidak dibutuhkan lagi dalam dunia pekerjaannya. Hal ini disebabkan karena usia yang sudah tua dan produktifitasnya telah menurun membuat seseorang tidak dapat memberi keuntungan bagi instansinya.

Menjelang masa pensiunnya individu akan dihadapkan pada kondisi genting, masalah psikologi, kesiapan mental, dan mengatur finansial setelah pensiun. Untuk meminimalkan kondisi genting dan problem tersebut tentunya dibutuhkan persiapan yang matang agar individu tersebut memiliki keyakinan yang kuat dalam dirinya untuk melalui masa pensiunnya. Individu yang memiliki pemahaman yang baik dalam mengelola keuangannya tentunya akan memiliki gagasan yang jelas dalam melakukan persiapan tersebut untuk masa depannya.

Keyakinan pensiun seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Salah satunya adalah pengetahuan tentang finansial dan bagaimana sikap individu dalam mempersiapkan masa depan akan sangat menentukan kehidupan mereka dimasa depan. Individu yang mempersiapkan masa pensiunnya dengan baik cenderung akan lebih sukses beradaptasi pada saat berhenti dari pekerjaannya. Persiapan tersebut tentunya didukung dengan pengetahuan dan kemampuan mengelola keuangan. Selain itu sikap seseorang terhadap masa pensiun juga akan mempengaruhi kesiapan atau ketidaksiapan seseorang dalam menghadapi masa pensiun.

Kecerdasan finansial merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan saat ini karena literasi keuangan digunakan oleh individu untuk mengambil keputusan keuangan. Pengetahuan tentang pengelolaan keuangan sendiri telah banyak didapatkan oleh individu dalam proses pembelajaran pada jenjang pendidikan. Namun kenyataannya individu jarang menerapkan ilmu yang telah mereka peroleh tersebut dalam proses kehidupan sehari-harinya. Sehingga individu cenderung ceroboh dalam menggunakan serta membelanjakan keuangan yang mereka miliki.

Literasi keuangan merupakan pengetahuan yang harus dimiliki individu mengenai konsep-konsep keuangan yang mencakup pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi, manajemen uang, kredit dan hutang, tabungan dan investasi, serta pengetahuan tentang risiko sehingga dapat melakukan pengelolaan terhadap kondisi keuangan agar menjadi baik kedepannya. Namun, tingkat pengetahuan keuangan individu di Indonesia masih termasuk dalam kategori paling rendah dan tertinggal dibandingkan dengan negara di kawasan ASEAN dan sekitarnya seperti Singapura, Filipina, dan China. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mempublikasikan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2016. Secara keseluruhan, indeks literasi keuangan Indonesia pada tahun 2016 mencapai 29,66%, meningkat dibandingkan 21,84% pada tahun 2013 (Kompas, 2017). Tingkat literasi keuangan yang rendah membuat seseorang kesulitan dalam mengelola keuangan pribadi, kredit, dan menabung.

Menabung merupakan suatu cara dalam mengelola keuangan guna untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan persiapan dimasa yang akan datang.

Menabung bukanlah kata yang asing lagi di telinga kita, hampir setiap individu tahu tentang menabung, namun yang menjadi masalah adalah kebiasaan menabung itu sendiri, meskipun ada sebagian orang yang gemar menabung tidak sedikit pula individu yang sulit menerapkan menabung itu sendiri

Jika kita melihat dan membandingkan Negara Indonesia dengan beberapa negara di kawasan ASEAN dan sekitarnya seperti Singapura, Filipina, dan China rasio *saving to GDP* Indonesia terbilang rendah, Singapura dan China rasionya mencapai 49%, sementara Filipina 46%, Negara Indonesia hanya sebesar 31%. (btpn, 2016). Dengan tingkat *saving* Indonesia yang rendah menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pengelolaan keuangan masyarakat Indonesia juga masih sangat rendah, kita juga dapat melihat jika dibandingkan dengan beberapa negara lain yang berada di ASEAN bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya pengetahuan dan pengelolaan keuangan yang baik masih sangat rendah.

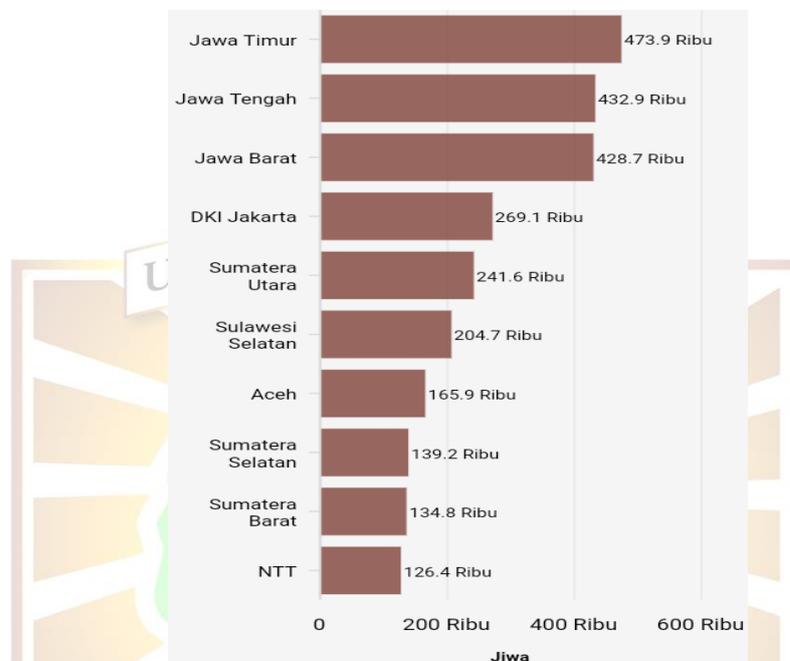
Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menyatakan bahwa tingkat kesadaran menabung masyarakat Indonesia masih sangat rendah sedangkan gaya hidup masyarakat Indonesia itu sendiri sangat konsumtif, mereka dipengaruhi perkembangan zaman yang membuat mereka semakin tidak memperdulikan pengelolaan keuangan yang baik dan melupakan kebiasaan menabung (Kompas, 2015). Padahal, tabungan menjadi salah satu instrumen kontribusi masyarakat pada pembangunan Indonesia. Tabungan dan investasi masyarakat dibutuhkan agar pihak perbankan dan perusahaan dapat menyalurkan kepada kegiatan produktif. Tidak hanya itu, tingkat kepemilikan rekening Indonesia juga masih

rendah yakni sebesar 19% dari total penduduk Indonesia yang berusia di atas 15 tahun (Merdeka, 2016).

Di zaman modern ini wanita yang telah menikah pasti memiliki pilihan untuk melanjutkan karirnya atau akan menjadi ibu rumah tangga. Partisipasi wanita dalam bekerja saat ini bukan sekedar menuntut persamaan hak dengan laki-laki, tetapi juga menyatakan aktualisasi dirinya sebagai manusia yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Penelitian OJK berdasarkan kelompok pekerjaan mendapatkan hasil bahwa ibu rumah tangga memiliki literasi keuangan yang paling rendah sebesar 2,18% dibandingkan pekerjaan lainnya yaitu pekerja formal sebesar 45,62%, pekerja nonformal sebesar 40,7% dan pelajar 8,64% (Ujungpandang Ekspres, 2014). Dari beberapa penjelasan mengenai kecenderungan wanita terhadap masalah keuangan dan pentingnya bagi para pekerja dalam mengelola keuangan secara baik itulah peneliti memilih wanita karier sebagai objek dalam penelitian kali ini, sebab wanita cenderung melakukan beberapa kesalahan dalam proses pengelolaan keuangannya jika dibandingkan dengan pria.

PNS menjadi salah satu profesi yang banyak disandang oleh wanita karier Indonesia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan, jumlah PNS seluruh Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 4.455.303 jiwa, dimana 2.166.672 jiwa adalah wanita dan 2.288.631 jiwa adalah laki-laki. Dan menurut data, 40% PNS di Indonesia didominasi oleh guru. Berdasarkan hasil data yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Sumatera Barat menjadi salah satu

daerah yang memiliki jumlah PNS terbanyak di Indonesia., untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.1.



Gambar 1.1
Provinsi dengan Jumlah PNS Terbanyak 2016
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Dari gambar 1.1 dapat dilihat bahwa Sumatera Barat termasuk kedalam 10 daerah dengan jumlah PNS terbanyak di Indonesia pada tahun 2016, yakni berada pada urutan ke-9 dengan jumlah PNS sebanyak 134.008 jiwa. Berdasarkan data BPS tersebut dari 134.008 jiwa, 84.126 jiwa terdiri dari perempuan dan sisanya 49.882 jiwa adalah laki-laki. Hal di atas semakin menguatkan bahwa wanita Indonesia lebih cenderung berkarier sebagai PNS terutama di wilayah Sumatera Barat.

Dalam penelitian Lusardi (2012) menemukan bahwa wanita lebih cenderung memiliki pengetahuan keuangan yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Sabri (2014) juga mengatakan wanita cenderung melaporkan

literasi keuangan yang lebih rendah dari pada laki-laki. Hal ini membuat wanita lebih rentan terhadap konsekuensi negatif dibandingkan pria. Dengan kata lain, literasi keuangan yang buruk di kalangan wanita mungkin menempatkan mereka pada risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria.

Bukittinggi menjadi salah satu kota dengan jumlah Pegawai Negeri Sipil terbanyak di Sumatera Barat. Berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat 3.696 jiwa PNS yang ada di Kota Bukittinggi pada tahun 2016, dimana 2.085 jiwa adalah perempuan dan 1.611 jiwa adalah laki-laki, jika dibandingkan dengan kota lainnya seperti kota Solok hanya memiliki Pegawai Negeri Sipil sebanyak 2.815 jiwa, Padangpanjang 2.551 jiwa dan Payakumbuh 2.912 jiwa. Peneliti memilih wanita kerier yang berprofesi sebagai PNS di Kota Bukittinggi karena jumlah PNS banyak, selain itu objek ini menarik untuk diteliti dan dibuktikan apakah hasil penelitian terdahulu sama dengan objek yang diteliti sekarang.

Pada penelitian terdahulu sudah ada yang membahas tentang *financial literacy*, *saving behaviour*, dan *retirement confidence* pada wanita yang bekerja pada sektor publik Malaysia (Sabri, 2014) sedangkan Margaretha (2015) membahas tentang literasi keuangan pada mahasiswa. Selain itu ada juga yang membahas tentang *attitude toward retirement* pada karyawan yang bekerja pada Sektor Energi di Republik Kenya (Wata et. al, 2015). Sikap menuju pensiun juga pernah diteliti oleh Kusumarani (2006) pada Pegawai Negeri Sipil yang memiliki jabatan Eleson IV-II di Kabupaten Tegal, selain itu sikap menuju pensiun dan perencanaan pensiun juga pernah diteliti oleh Moorthy (2012). Namun belum ada

yang meneliti tentang analisis pengujian *financial literacy*, *saving behaviour*, *attitude toward retirement* terhadap *retirement confidence*. Oleh karena itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Pengujian *Financial Literacy*, *Saving Behaviour* dan *Attitude Toward Retirement* terhadap *Retirement Confidence* pada Pegawai Negeri Sipil wanita di Kota Bukittinggi**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *financial literacy* terhadap *retirement confidence* pada Pegawai Negeri Sipil wanita di Kota Bukittinggi?
2. Bagaimana pengaruh *saving behaviour* terhadap *retirement confidence* pada Pegawai Negeri Sipil wanita di Kota Bukittinggi?
3. Bagaimana pengaruh *attitude toward retirement* terhadap *retirement confidence* pada Pegawai Negeri Sipil wanita di Kota Bukittinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi pengaruh *financial literacy* terhadap *retirement confidence* pada Pegawai Negeri Sipil wanita di Kota Bukittinggi.

2. Untuk mengkaji pengaruh *saving behaviour* terhadap *retirement confidence* pada Pegawai Negeri Sipil wanita di Kota Bukittinggi.
3. Untuk menguji pengaruh *attitude toward retirement* terhadap *retirement confidence* pada Pegawai Negeri Sipil wanita di Kota Bukittinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada:

1. Akademisi
 - a. Menambah pengetahuan tentang *financial literacy*, *saving behaviour*, *attitude toward retirement* dan *retirement confidence*.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan bagi civitas akademis untuk pengembangan ilmu sekarang dan ilmu yang akan datang.
2. Masyarakat

Sebagai bahan masukan yang dapat memberikan wacana mengenai keyakinan pensiun dan persiapan pensiun sehingga responden dapat memiliki pengetahuan yang memadai mengenai bentuk penyesuaian diri yang baik menjelang masa pensiun, dengan harapan responden selanjutnya dapat melakukan persiapan sebaik-baiknya sebelum masa pensiunnya tiba.

3. Pemerintah

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan agar Pemerintah Kota Bukittinggi dapat membantu para PNS yang hendak menghadapi pensiun untuk dapat memiliki penyesuaian diri yang baik menjelang masa pensiun

ditinjau dari literasi keuangan, perilaku menabung dan sikap dalam menghadapi masa pensiun, baik melalui kegiatan bimbingan pra pensiun, pembinaan, maupun konseling masa pensiun.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan pada Pegawai Negeri Sipil wanita yang berada di Kota Bukittinggi pada periode 2017. Penelitian juga menggunakan variabel yang terbatas yaitu *financial literacy, saving behaviour, attitude toward retirement* dan *retirement confidence*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini berisi penjelasan tentang hal yang terkandung dari masing-masing bab secara singkat. Dalam penulisan penelitian ini, sistematika penulisan disusun berdasarkan bab demi bab yang akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi landasan teori tentang konsep teoritis yang merupakan tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Terdiri atas rancangan penelitian, tempat penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional serta instrumen penelitian dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Merupakan pembahasan hasil penelitian berdasarkan pengolahan data yang dilakukan terdiri dari uraian mengenai gambaran umum dari hasil yang telah diteliti dan dianalisis.

BAB V PENUTUP

Berisikan kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan dan saran sehubungan dengan penulisan penelitian ini.

